

# MANAJEMEN SYAHWAT

Oleh: Muhsin Hariyanto

*Bagi orang awam syahwat selalu dikonotasikan dengan seks sehingga orang 'suka' malu jika disebut besar syahwatnya. Sesungguhnya syahwat merupakan salah satu subsistem dalam sistem kejiwaan (sistem nafsani) manusia, bersama dengan akal, hati, dan hati nurani. Syahwat itu bersifat fitrah, manusiawi, normal, tidak tercela, bahkan dibutuhkan keberadaannya, sebab jika seseorang sudah tidak memiliki syahwat pasti ia tidak lagi memiliki semangat hidup. Yang diperlukan adalah kemampuan memenej syahwat, sehingga ia terkendali dan menjadi penggerak tingkahlaku secara proporsional. Memang syahwat yang tidak terkendali dapat berubah menjadi hawa (menurut bahasa Indonesia hawa nafsu) yang bersifat destruktif.*

## **Pengertian Syahwat**

Kata *syahwat* berasal dari bahasa Arab *syahiya-syahâ yasyhâ - syahwatan*, secara lughawi (bahasa berarti menyukai dan menyenangkan). Sedangkan pengertian *syahwat* adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendaknya; *nuzû' an nafs ilââ mâ turîduhu*.

Dalam al-Quran, kata *syahwat* terkadang dimaksudkan untuk objek yang diinginkan, tetapi di ayat yang lain digunakan untuk menyebut potensi keinginan manusia. *Syahwat* digunakan al-Quran untuk menyebut hal-hal yang berhubungan dengan *syahwat* seksual (QS al-A'râf. 7: 81<sup>1</sup>, QS an-Naml, 27: 55<sup>2</sup>), berhubungan dengan mengikuti pendapat orang secara membabibuta (QS an-Nisâ', 4: 27<sup>3</sup>) dan berhubungan dengan keinginan manusia terhadap kelezatan serta kesenangan (QS Âli 'Imrân, 3: 14<sup>4</sup>, QS

---

<sup>1</sup>Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

<sup>2</sup>Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu-(mu), bukan (mendatangi) wanita? sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).

<sup>3</sup>Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

<sup>4</sup>Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Maryam, 19: 59<sup>5</sup>). Salah satu ayat yang menyebut adanya *syahwat* pada manusia adalah sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرْثِ <sup>ق</sup> ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا <sup>ط</sup> وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak<sup>6</sup> dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS Âli 'Imrân, 3: 14)

Ayat tersebut di atas menyebut *syahwat* sebagai potensi keinginan manusia. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan kesenangan kepada wanita/lawan jenis (seksual), anak-anak (kebanggaan), harta kekayaan (kebanggaan, kesombongan dan kemanfaatan), kendaraan yang bagus (kebanggaan, kenyamanan dan kemanfaatan), binatang ternak (kesenangan dan kemanfaatan), dan sawah ladang (kesenangan, kemanfaatan). Dengan demikian maka kecenderungan manusia kepada kesenangan seksual, harta benda dan kenyamanan, menurut al-Quran adalah manusiawi.

Jika manusia senang memperoleh hal-hal tersebut di atas, maka sebaliknya kegagalan dalam memperolehnya bagi orang yang sangat menginginkan adalah penderitaan, apalagi jika apa yang sudah dimiliki dan sedang dinikmati tiba-tiba hilang dari tangannya. Bagi orang yang kapasitas jiwanya kecil tidak terpenuhinya dorongan *syahwat* dapat menggerakkan perilaku menyimpang.

### **Watak Syahwat**

Karena *syahwat* merupakan fitrah manusia dan manusia merasa indah jika *syahwat*nya terpenuhi maka *syahwat* menjadi penggerak tingkah laku.

---

<sup>5</sup>Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memerturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

<sup>6</sup>Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah "binatang-binatang yang lazim ditenakkan, seperti: unta, lembu, kambing dan biri-biri."

Jika seseorang sedang lapar atau haus maka tingkahlakunya selalu mengarah kepada tempat dimana dapat diperoleh makanan dan minuman. Jika yang sedang dominan *syahwat* seksual maka perilakunya juga selalu mengarah kepada hal-hal yang memberi kepuasan seksual. Begitulah seterusnya, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh *syahwat* apa yang sedang dominan dalam dirinya; *syahwat* seksual, *syahwat* politik, *syahwat* pemilikan, *syahwat* kenyamanan, *syahwat* harga diri, *syahwat* kelezatan dan lain-lainnya.. *Syahwat* itu seperti anak-anak, jika dilepas maka ia akan melakukan apa saja tanpa kendali, karena anak-anak hanya mengikuti dorongan kepuasan, belum mengerti tanggung jawab. Jika dididik, jangankan anak-anak binatangpun tingkahlakunya bisa dikendalikan. *Syahwat* yang dimanjakan akan mendorong pada pola hidup glamour dan hedonis.

### **Mengendalikan *Syahwat***

Dalam agama Buddha dikenal adanya ajaran bagaimana mengendalikan *syahwat* dengan konsep *samsara*. Rumusannya adalah sebagai berikut: (Hidup adalah *samsara* (sengsara/penderitaan), *Samsara* disebabkan karena adanya keinginan, untuk menghilangkan *samsara* dilakukan dengan cara menghilangkan keinginan, dan untuk menghilangkan keinginan harus mengikuti metode delapan jalan kebenaran, yaitu; pengertian yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, perbuatan yang benar, mata pencaharian yang benar, usaha yang benar, perhatian yang benar dan semedi (perenungan) yang benar.)

Sedangkan dalam Islam metode mengendalikan *syahwat*, dilakukan secara sistemik dalam ajaran yang terkemas dalam syariat dan akhlak.

1. Pengendalian *syahwat* seksual dilakukan dengan anjuran menikah, menutup aurat tubuh, larangan pergaulan bebas antar jenis, dan "puasa" (puasa mata, telinga dan perut). Hidup melajang tidak direkomendasi meskipun itu merupakan bisa disebut sebagai hak asasi setiap orang.
2. Pengendalian *syahwat* perut dilakukan dengan anjuran; jangan makan kecuali ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang, disamping puasa wajib dan puasa sunat.
3. Pengendalian *syahwat* kekayaan dilakukan dengan pola hidup sederhana dan kewajiban membayar zakat, dan anjuran infaq dan shadaqah. Sederhana tidak identik dengan miskin, sederhana adalah

mengonsumsi sesuai dengan standar kebutuhan universal. Jadi orang boleh punya kekayaan sebanyak-banyaknya, tetapi yang dikonsumsi (makanan, pakaian, kendaraan, rumah dan sebagainya) adalah sekadar yang dibutuhkan menurut standar kebutuhan universal. Banyak orang kaya yang hidupnya sederhana dan tak jarang orang miskin yang hidup bermewah-mewah.

4. *Syahwat* politik dikendalikan dengan penekanan, bahwa pada hakikatnya seorang pemimpin adalah pelayan dari orang banyak yang dipimpin (*sayyid al-qaum khâdimuhum*). Politik adalah medan pengabdian, pemimpin adalah pejuang yang berpegang pada prinsip untuk memberi perlindungan dan kesejahteraan orang banyak yang dipimpin.
5. *Syahwat* gengsi dikendalikan dengan kesadaran akan fungsi, bahwa mobil adalah alat transportasi, pakaian adalah pelindung badan dan penutup aurat, rumah adalah tempat tinggal dan istirahat, harta adalah alat untuk menggapai keutamaan.

### ***Syahwat* dan Hawa Nafsu**

Orang tertarik kepada lawan jenis dalam wajar dan tidak tercela. Jika ia men-*follow up*-i dengan pendekatan, melamar dan menikah maka itu menjadi keutamaan, menjadi ibadah dan berpahala. Tetapi jika men-*follow up*-i dengan merayu, menipu dan memerkosanya atau berzina, maka *syahwat* itu sudah berubah menjadi apa yang dalam al-Quran disebut *hawâ*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi hawa nafsu.

Demikian juga orang boleh ingin kaya, ingin jadi bupati, anggota DPR atau bahkan ingin jadi presiden, itu semua adalah *syahwat* politik yang wajar, manusiawi, dan tidak tercela. Demikian juga orang yang ingin menjadi milyarder atau konglomerat, adalah wajar-wajar saja. Dorongan *syahwat* jika diikuti dengan tetap memerhatikan nilai-nilai moral, maka ia bernilai positif. Nah jika dorongan *syahwat* dituruti tanpa kendali moral, maka ia berubah menjadi dorongan hawa nafsu yang bersifat destruktif. Ingin kaya dengan cara korupsi atau menipu, ingin menjadi pejabat dengan cara menyuap, nah itu semua ujungnya pasti destruktif.

### **Watak Hawa Nafsu**

*Syahwat* yang terkendali oleh akal sehat dan hati yang bersih, apalagi jika juga didasarkan nurani yang tajam, maka *syahwat* berfungsi

sebagai penggerak tingkah laku atau motif dan menyuburkan motivasi ke arah keutamaan hidup. Dalam kondisi demikian *syahwat* seperti energi yang selalu menggerakkan mesin untuk tepap hidup dan hangat. Keseimbangan itu menjadikan orang mampu menekan dorongan *syahwat* yang pada saatnya harus ditekan (seperti rem-mobil), dan memberinya hak sesuai dengan kadar yang dibutuhkan.

Sedangkan hawa nafsu memiliki tabiat menuntut pemuasan seketika tanpa memedulikan dampak bagi orang lain maupun bagi diri sendiri. Begitu kuatnya dorongan hawa nafsu, maka al-Quran mengibaratkan kedudukan hawa nafsu bagi orang yang tidak mampu mengendalikannya seperti "tuhan" yang harus disembah (*ittakhadza ilâhahu hawâhu*<sup>7</sup>). Pengabdian hawa nafsu akan menuruti apapun perilaku yang harus dikerjakan, betapapun itu menjijikkan. Jika orang memanjakan *syahwat* dapat terjerumus pada *glamourism* dan hedonis, maka orang yang selalu mengikuti dorongan hawa nafsunya pasti akan terjerumus pada kriminalitas dan kenistaan.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI-UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

---

<sup>7</sup> “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya (Maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa Dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya) dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?” (QS al-Jâtsiyah, 45: 23)